

## **IDENTITAS BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak**

---

Dadan Iskandar<sup>1</sup>

### **Abstract**

*As nation which multiethnic, Indonesia has potency of conflict. From perspective of intercultural communications, inter-ethnic conflict can initiate from cultural identity differences which communicated ethnocentrism. Analyse for ethnical conflict of Dayak and Madura in West Kalimantan show that stereotype - representing the part of self-perception through ascription process - as most potential property of cultural identity that generate internal issue in intercultural communications. This Stereotype was affirmed through conflict historically and culturally developed; built by both bloodthirsty tradition "carok" of Madura and "red mug" of Dayak.*

*In order to intercultural communications yield effective intercultural interaction, hence stereotype have to be avoided exposed oneself to things actual which is being faced, conflict history should be closed, and the both parties have to assume that communications can assist to finish their problem. Empathy must be opened by both parties to measure communications situation freshment. Equality should be found and developed, as far as that facilitate the solving of problem. If even also still there are difference, hence the oppressive must remain to be avoided.*

### **Pengantar**

Sebagai bangsa yang multi-etnik, Indonesia memiliki potensi konflik, baik secara vertikal maupun horisontal. Kita mencatat sejumlah konflik berlatar etnis, misalnya, konflik di Aceh, Kalimantan, Poso, Ambon, dan Papua.

---

<sup>1</sup> Dosen Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta.

Di Aceh, konflik telah tersulut sejak awal kemerdekaan bangsa ini. Misalnya, konflik horisontal yang melibatkan lapisan masyarakat ningrat dengan kelompok sosial-politik lainnya. Lalu, pemberontakan Darul Islam, perlawanan terhadap kekuatan komunis, dan terakhir konflik antara GAM dan pemerintah, yang berdimensi horisontal manakala masyarakat Aceh mengusir para transmigran yang telah menetap sekian tahun menetap dan bertani di Aceh (Abdullah, 2002).

Di Kabupaten Sambas, Kalimantan, pertikaian terjadi antara etnis Melayu dan Madura. Penyebabnya, munculnya kesadaran etnis dan kesetiakawanan etnis Melayu sebagai reaksi spontan atas kondisi keterpurukan dan marginalisasi etnis Melayu (Alqadrie, 1999: 29). Etnis Madura menerapkan prinsip menguasai kebudayaan yang berlaku setempat dan memantapkan patokan-patokan aturan main sesuai dengan kebudayaan mereka untuk diikuti oleh suku bangsa lainnya, termasuk suku bangsa setempat yang semula dominan (Suparlan, 1999: 19).

Hal serupa juga terjadi dalam konflik antara etnis Ambon dengan etnis Buton, Bugis, Makasar (BBM) di Ambon. Konflik yang semula dipicu oleh persoalan ketidakadilan kemudian berkembang menjadi persoalan agama. Budaya *pela* pun terkoyak. Begitu pula semboyan *sintuwu maroso* yang mencerminkan nilai kekerabatan dan semangat gotong royong masyarakat Poso kini seolah tinggal kenangan setelah konflik berdarah menimpa wilayah tersebut sejak akhir Desember 1998 hingga 2000 (Mangun dalam *Jurnal Perempuan* 24, 2002: 38).

Sementara konflik di Papua dimulai sejak masuknya Papua ke wilayah Indonesia melalui Pepera (Penentuan Pendapat Rakyat). Seperti halnya di Aceh, Daerah Operasi Militer pun diterapkan di Papua, berkaitan dengan hasrat merdeka Dewan Papua (Santi dalam *Jurnal Perempuan* 24, 2002: 75-82) yang mengatasnamakan masyarakat Papua.

Dari perspektif komunikasi antar-budaya, konflik antar etnik dapat bermula dari perbedaan identitas budaya yang dikomunikasikan secara etnosentris. Paling tidak, menurut Wargahadibrata, dalam kesehariannya, tiap kelompok etnis tidak berusaha sungguh-sungguh untuk menjalin komunikasi (antar-budaya), tetapi cenderung melakukan penghindaran komunikasi (Wargahadibrata, 2002).

Melalui tulisan ini, persoalan identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya akan diuraikan, baik secara teoritis maupun praksis dalam konteks Indonesia, khususnya konflik etnis Dayak dan etnis Madura di Kalimantan Barat. Analisis atas konflik tersebut didasarkan pada laporan Human Right Watch Asia yang diterbitkan pada tahun 1998. Dengan uraian ini diharapkan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai konflik antar etnis tersebut dari kacamata komunikasi antar-budaya, terutama menyangkut identitas budaya.

### **Pengertian Identitas Budaya**

Mary Jane Collier (1994: 36-44) menawarkan sebuah perspektif alternatif yang dapat meraih dua tujuan sekaligus. Tujuan pertama: memahami mengapa kita dan orang lain berperilaku dengan cara tertentu. Tujuan kedua: mempelajari apa yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan kelayakan dan efektivitas komunikasi kita. Kedua tujuan ini bisa diraih dengan memandang komunikasi dari perspektif penentuan peran (*enactment*) identitas budaya.

Pendekatan terhadap budaya ini terfokus pada bagaimana individu-individu memainkan peranan pada satu atau lebih identitas budaya. Persoalan yang dijawab di sini antara lain: (1) apa itu identitas budaya?; (2) bagaimana identitas budaya yang majemuk dicipta bersama dan dinegosiasikan dengan yang lainnya?; (3) bagaimana pengetahuan mengenai pendekatan identitas budaya membantu kita menjadi lebih kompeten saat berurusan dengan orang-orang yang mengambil identitas yang berbeda dengan identitas kita?; dan (4) apa keuntungan pendekatan demikian pada riset komunikasi antar-budaya, pelatihan dan penerapannya?

Collier mulai pembahasan dari konsep budaya sebagai suatu sistem simbol-simbol, makna-makna dan norma-norma yang ditransmisikan secara historis. Jadi, budaya sebagai sistem memiliki tiga komponen utama, yang saling tergantung, yaitu: (a) simbol-simbol dan makna-makna; (b) norma-norma; dan (c) sejarah. Menurutnya, banyak kelompok yang membentuk sistem-sistem budayanya sendiri. Biasanya, sejarah dan geografi yang sama menyediakan kesamaan pandangan atau

gaya hidup yang membantu mencipta dan meneguhkan suatu sistem komunikasi budaya.

Untuk itu, yang pertama-tama adalah menentukan diri mereka/kita sendiri sebagai sebuah kelompok. Dasarnya bisa kebangsaan, suku-bangsa, gender, profesi, geografi, organisasi, dan kemampuan/ketidak-mampuan fisik. Karena itu, Collier mengategorikan tipe budaya ini dari yang paling general dan umum hingga yang lebih spesifik sebagai berikut:

- budaya nasional (bangsa Indonesia),
- budaya etnis (etnis Jawa, Sunda, Ambon, dsb.),
- budaya gender (pria dan wanita),
- budaya profesi (dosen, wartawan, dokter, dsb.),
- budaya geografis (Indonesia Timur, Indonesia Tengah, dan Indonesia Barat),
- budaya organisasi (organisasi pemerintah, organisasi swasta),
- budaya berdasarkan kemampuan/ketidakmampuan fisik (tim basket; kelompok tuna rungu, tuna wicara, dsb).

Hal yang terjadi kemudian adalah bahwa tiap individu secara kongruen atau simultan ikut serta dalam sistem budaya yang berbeda tiap hari, minggu, bahkan tahun. Ini artinya, identifikasi budaya merupakan sebuah proses, sebuah dinamika. Tiap budaya yang dicipta dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, psikologis, lingkungan, situasi dan konteks. Budaya juga tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sosioekonomi dan kondisi lingkungan tapi juga oleh budaya lain. Misalnya, seseorang yang menjadi anggota kelompok pendukung bagi orang tua (ibu) tunggal dalam komunitasnya dipengaruhi oleh kelompok feminis, agamis konservatif, dan anggota partai Republik yang sangat menjunjung nilai keluarga dua-orangtua. Pertanyaan pentingnya: apa maksudnya menjadi ibu tunggal bagi mereka yang Amerika-Eropa, Katolik, tidak bekerja, tinggal di kota besar Midwest? Bagaimana identitas tersebut menjadi ada dan dikomunikasikan pada

orang lain? Bagaimana pula ia berubah-ubah melintasi konteks dan hubungan yang berbeda?

Dari pertanyaan tersebut sampailah Collier pada uraian tentang identitas budaya. Identitas budaya terjadi ketika sebuah kelompok (a) mencipta sistem simbol budaya yang digunakan, makna yang diberikan pada simbol dan gagasan tentang apa yang dipandang layak dan tidak layak; dan juga (b) memiliki sejarah dan mulai menurunkan simbol-simbol dan norma-norma kepada anggota barunya. Identitas budaya merupakan karakter khas dari sistem komunikasi kelompok yang muncul dari situasi tertentu.

Dari perspektif komunikasi, identitas budaya dinegosiasikan, dicipta bersama, diperteguh dan ditantang melalui komunikasi. Berbeda dengan perspektif *psikologi sosial* yang memandang identitas sebagai karakteristik dan kepribadian seseorang, serta diri sebagai pusat peran dan praktek sosial; perspektif *komunikasi* memandang identitas sebagai sesuatu yang muncul ketika pesan dipertukarkan di antara orang-orang. Jadi identitas ditentukan sebagai penentuan peran komunikasi antar budaya (KAB). Identitas muncul dan datang dalam konteks komunikasi.

Apa yang kita pelajari dan coba kita gambarkan dan jelaskan merupakan pola-pola identitas sebagaimana mereka terjadi di antara orang-orang dalam kontakannya. Meskipun faktor-faktor lain, seperti: media, literatur, dan seni mempengaruhi identitas, fokus kita pada interaksi antar orang (komunikasi antar pribadi). Siapa kita dan bagaimana kita muncul dan berbeda tergantung pada "dengan siapa". Identitas budaya jadi penting bagi kita dan orang lain, konteks, topik percakapan dan interpretasi dan atribusi/penunjukan kita.

### **Properti Identitas Budaya**

Seperti para peneliti KAB, kita dapat menerapkan pengetahuan mengenai "bagaimana identitas budaya dimainkan perannya dan dikembangkan" untuk menjelaskan dan memperbaiki pemahaman kita terhadap tingkah laku orang lain. Karakteristik identitas budaya berikut sebaiknya dibandingkan dengan kelompok budaya lain untuk

membangun teori-teori **komunikasi identitas budaya dan antar budaya** :

- persepsi diri : proses pengakuan diri (avowal) dan pemberian (*ascription*, seperti: *stereotype*) orang lain;
- cara mengekspresikan identitas: melalui simbol inti, label, norma;
- bentuk-bentuk identitas: individual, relasional, dan komunal;
- kualitas identitas: tahan lama atau dinamis;
- komponen kognitif, afektif, dan perilaku dari identitas;
- tingkat isi dan hubungan interpretasi;
- Perbedaan-perbedaan kemononjolan dan intensitas.

Intinya, Collier mengemukakan tentang “apa itu identitas budaya” dan “bagaimana identitas budaya yang majemuk dicipta bersama dan dinegosiasikan dengan yang lainnya”. Hal ini mengindikasikan budaya sebagai suatu proses, yang memfokuskan perhatian pada sistem simbol budaya yang digunakan, makna yang diberikan pada simbol dan gagasan tentang apa yang patut dan tidak patut; serta proses pembelajaran simbol dan norma tersebut. Dari sini Collier mengungkap keuntungan pendekatan identitas budaya bagi kompetensi komunikasi antar-budaya kita dan bagi riset komunikasi antar-budaya.

Jika definisi dari Collier dibandingkan dengan definisi Porter & Samovar (1994: 11), Hofstede (1991), dan Kim (1984) misalnya, maka tampak perbedaan berikut. **Pertama**, Collier lebih menekankan budaya sebagai sistem, Hofstede memandang budaya sebagai program mental, Porter & Samovar menganggap budaya sebagai deposit pengetahuan, pengalaman dan sebagainya; sementara Kim memandang budaya secara lebih operasional, yaitu sebagai dimensi-dimensi budaya.<sup>2</sup> **Kedua**,

---

<sup>2</sup> Tiga dimensi budaya ini diusulkan Kim untuk mengklarifikasi istilah “budaya” yaitu: (1) level budaya kelompok sang komunikator, (2) konteks

Collier mengungkapkan tiga komponen sistem budaya (simbol & makna, norma dan sejarah); Porter & Samovar mengungkapkan banyak komponen (pengetahuan, pengalaman, nilai, makna, gagasan tentang waktu, semesta, peran, hubungan, sikap, hingga ke objek material) dalam tiga kategori (artifak, konsep, dan perilaku). Lalu, Hofstede menyebutkan empat manifestasi budaya (simbol, pahlawan, ritual, dan nilai), dan Kim mengusulkan tiga dimensi, dalam hal ini level budaya kelompok, yang ia sebut sebagai *world views* yang dipengaruhi oleh agama dan sistem filsafat (Kim, 1994; 415-425). **Ketiga**, Collier mengisyaratkan perhatian pada sistem simbol budaya, makna yang diberikan dan gagasan tentang apa yang patut dan tidak patut; serta proses pembelajaran simbol dan norma tersebut, Kim memfokuskan pada komunikasi antar-individu dengan perbedaan budaya pada level nasional atau ras-etnis, Hofstede memfokuskan pada berlakunya dimensi budaya pada level budaya nasional, sedangkan Porter dan Samovar memfokuskan pada persepsi sosial yang disebabkan oleh diversitas budaya.

Meskipun istilah yang digunakan berbeda, namun pada hakekatnya mereka, kecuali Kim, menerangkan hal yang sama. Misalnya, ketika Collier bicara **simbol** dan makna sebagai sesuatu yang diinterpretasi secara konsisten oleh budaya, Porter & Samovar menguraikan simbol sebagai sesuatu yang memungkinkan kita untuk mentransmisikan budaya; dan Hofstede menjelaskan simbol sebagai sesuatu yang membawa makna yang diakui bersama oleh suatu kelompok budaya (h.7). Kemudian, istilah **norma** sebagai suatu cara berkomunikasi yang patut dan tidak patut (Collier: 37) oleh Hofstede dijelaskan dalam pembicaraan tentang nilai (*desirable*); sedangkan Porter & Samovar memasukkannya ke dalam kategori "konsep". Sementara istilah "**sejarah**" dalam Collier sebenarnya menunjuk pada cara budaya dilestarikan. Menurut Collier, caranya dengan "pelatihan" aturan-aturan dasar bagi anggota baru melalui para pahlawan dan ritual, misalnya. Menurut Hofstede dan Porter & Samovar, caranya melalui pembelajaran. Kesemuanya itu oleh Kim (1994) dirangkum dalam istilah world view Barat dan Timur.

---

sosial tempat berlangsungnya komunikasi antar-budaya, dan (3) saluran yang digunakan oleh pesan komunikasi antar-budaya.

Mengenai jenis-jenis budaya, Collier menggunakan tipologi berdasarkan kesamaan yang diakui bersama oleh anggotanya. Sekali kelompok terumuskan sebagai suatu unit, suatu kategori budaya akan dikembangkan. Kategori ini disusun mulai dari yang paling umum hingga yang paling spesifik. Perbedaan dengan Hofstede adalah kategori budaya menurut *generasi* (Hofstede) dan kategori budaya menurut *geografi* (Collier). Porter dan Samovar menggunakan kategori budaya berdasarkan konteks (*high*-dan *low-context culture*). Sementara Kim (1984: 17-18) memberikan perbedaan atas konsep kategori budaya adalah kategori *region/subregion dunia* dan *individu*. Pengelompokan Hofstede berdasarkan kategori dan kelompok atas level budaya jelas mendukung kategori budaya nasional oleh Collier yang prediksinya melalui generalisasi.

Melalui perspektif komunikasi, identitas budaya seseorang merupakan sesuatu yang muncul ketika terjadi pertukaran pesan, yang dinegosiasikan, dicipta-bersama dan diperteguh atau ditantang saat berkomunikasi. Dengan kata lain, identitas budaya lebih bersifat sosiologis ketimbang psikologis.

Identitas budaya meliputi tujuh karakteristik (property). **Pertama**, persepsi-diri; baik berupa penggambaran diri sendiri (*avowal*) maupun penggambaran diri oleh orang lain (*ascription*), misalnya melalui *stereotype* dan penamaan (*attribution*). Porter & Samovar tidak menjelaskan hal demikian, kecuali mengenai persepsi terhadap objek sosial.

Mengenai hal ini, Collier memberi contoh identitas wanita Zulu yang sangat ditentukan oleh pihak lain. Sementara di Jepang, persepsi-diri (identitas budaya) memiliki makna subjektif dan makna yang diberikan (disebut *amae*). *Amae* menandai (*signifies*) orientasi pada pihak lain/orientasi-kelompok dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok. *Amae* merepresentasikan saling ketergantungan makna subjektif dan yang diberikan dalam suatu hubungan yang merupakan sistem fungsional dan menjunjung hubungan yang terjaga. Hal ini tak berlaku di Amerika. Dengan demikian, karakteristik ini bagi tiap budaya bisa bersifat unik.

**Kedua** cara ekspresi melalui simbol-simbol inti yang berisi definisi, premis, dan proposisi tentang manusia dan alam. Mereka

mengekspresikan keyakinan budaya; menunjukkan ide dan konsep sentral dan perilaku sehari-hari, misalnya cara berpakaian atau label atau norma yang dibentuk berdasarkan simbol. Ini mengarahkan apa yang diharapkan dan kriteria untuk memutuskan atau menilai. Contoh tentang Amerika (dengan *ekspresi-diri* sebagai simbol inti) dan Amerika keturunan Afrika (keaslian, ketakberdayaan dan daya ekspresifnya sebagai simbol inti) memperlihatkan keunikan masing-masing.

**Ketiga**, bentuk identitas bisa dilihat dari sudut pandang individu tentang maknanya menjadi warga Amerika atau Indonesia. Jika kita ingin tahu mengapa ia berperilaku demikian, kita minta ia menjelaskan identitas budaya itu serta pengalamannya sebagai anggota kelompok. Kita memandangnya dari sudut hubungan, ketika kita mengamati interaksinya dengan orang lain, teman, sejawat, atau keluarga. Di sini kita bicara soal kepercayaan dan kekuasaan. Persahabatan orang Amerika keturunan Meksiko ditekankan pada pentingnya dukungan, kepercayaan, keakraban, dan komitmen terhadap hubungan. Ini berbeda dengan yang diungkap Javidi & Javidi (1994: 92) bahwa budaya Barat melihat persahabatan dengan *activity-orientation* yang tidak mapan. Dari sudut pandang kebersamaan (*communal*) kita melihat konteks komunikasi publik dan aktivitas-aktivitas dalam komunikasi melalui ritual, upacara dan perayaan hari besar. Dalam istilah Javidi & Javidi kita melihat nilai-nilai formalitas dan informalitas (89-90). Ketiga bentuk identitas tersebut memperlihatkan kemungkinan adanya perbedaan penafsiran individual pada kelompok yang berbeda-beda dan komunitas yang berbeda-beda pula, seperti diisyaratkan Javidi & Javidi.

**Keempat**, kualitas identitas meliputi kelestarian dan perubahannya. Perubahan bisa terjadi karena faktor-faktor ekonomi, politik, sosial, psikologis, dan konteks. Misalnya, mengumumkan diri sebagai anggota kelompok "anti-aborsi" akan berbeda ketika kita berhadapan dengan pendukung aborsi dan ketika berhadapan dengan pendukung anti aborsi.

**Kelima**, komponen afektif, kognitif, dan behavioral identitas. Komponen **afektif** (emosi dan rasa) mempengaruhi identitas budaya karena tergantung situasinya. Terkadang pengakuan diri yang kuat bisa dianggap sebagai ancaman, Komponen **kognitif** (*world view* dalam istilah Porter & Samovar) yaitu keyakinan tentang identitas tersebut yang dimanifestasikan ke dalam simbol inti, misalnya menjadi nama

organisasi atau nama kelompok. Komponen **perilaku** terfokus pada tindakan verbal dan nonverbal anggota kelompok. Ini dipelajari. Collier menempatkan dimensi budaya Hofstede di sini. Ini mengisyaratkan suatu keunikan yang mungkin dimiliki suatu bangsa.

**Keenam**, isi dan hubungan. Artinya, pesan yang dikomunikasikan selain mengandung informasi juga implikasi tentang siapa yang mengendalikan, seberapa dekat/jauh percakapan itu, seberapa jauh rasa saling percaya mereka dan tingkat keterlingkupan (*inclusion*) dan ketak-terlingkupan (*exclusion*). Orang Meksiko-Amerika akan berbahasa Spanyol ketika berkomunikasi di lingkungannya, tapi berbahasa Inggris ketika berkomunikasi di sekolah atau tempat kerja karena pimpinannya menghendaki demikian.

**Ketujuh**, perbedaan kemonjolan dan intensitas tergantung pada konteks dan waktunya. Ketika Collier menyadari dirinya seorang profesor wanita Amerika kulit putih di Afrika Selatan, ia adalah minoritas dengan *stereotype* negatif. Namun, ketika mengetahui rendahnya perlakuan terhadap wanita, identitas kewanitaannya menonjol dan menuntut kesamaan upah untuk pekerjaan yang sama.

### **Identitas Budaya di Indonesia**

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa persepsi-diri tiap orang menyumbang pada penciptaan simbol, makna dan norma budaya kelompoknya, baik secara spesifik (budaya berdasarkan kemampuan) maupun umum (budaya nasional). Dengan demikian, identitas budaya bisa ditelusuri dari bentuk yang individual, relasional, hingga komunal, bahkan nasional.

Mengacu pada Kim, maka unit analisisnya bisa dimulai dari level individual yang memiliki latar-belakang pengalaman yang unik ke level nasional bahkan wilayah dunia (Timur dan Barat). Namun, jika mengacu pada Hofstede, fokusnya adalah budaya nasional atau budaya etnis agar empat (lima) dimensi budayanya bisa dibandingkan.

Indonesia sebagai sebuah bangsa, dalam kategori Javidi & Javidi merupakan bangsa Timur atau *high-context culture* menurut

istilah Poter & Samovar. Karena itu, ikatan-ikatan antar-pribadinya akan memperlihatkan karakteristik berikut.

*Konsep-diri:* Diri dipersepsi sebagai homogen dengan individu lain, bagian dari kelompok (kolektivistik), memiliki sifat hubungan yang vertikal. Dengan demikian, konsep-diri dipandang kurang penting. Orang harus memelihara kelompok daripada diri. Kelompok merupakan identitas sosial seseorang. Individu wajib menyesuaikan diri dengan norma dan nilai, dan kesepakatan hubungan sosial berdasarkan hubungan antar orang.

*Budaya Being:* Konsep kelahiran, usia, latar belakang keluarga, jenjang dipandang lebih penting daripada pencapaian. Dengan kata lain, **siapa** dia lebih penting daripada **apa** yang dilakukannya. Karena itu, diperlukan cukup waktu untuk mendalami latar belakang seseorang sebelum mempererat hubungan.

**Hubungan bersifat komplementer, tidak setara:** Orang dibagi-bagi ke dalam sejumlah pengelompokan yang distruktur dengan tingkatan hirarkis. Dalam interaksinya, individu di puncak hirarki cenderung memperbesar perbedaan usia, seks, peran status dan fungsinya dibanding individu di hirarki bawah. Hubungan antar-pribadi antar-hirarki disuplai dengan petunjuk: siapa yang diajak bicara, kapan dan bagaimana; sesuai dengan status, sehingga pola perilakunya mudah diprediksi. Faktor kuncinya: usia dan gender.

**Formalitas:** Dalam budaya vertikal, komunikatornya formal karena hubungan antar orangnya simetris. Formalitas dalam hubungan antar-pribadi (misal; Jepang) merupakan hal esensial. Nilai formalitas dalam gaya verbal dan nonverbalnya memungkinkan interaksi yang khas dan terduga. Tanpa tahu status, mereka tidak bisa berkomunikasi karena gaya komunikasi verbal dan nonverbal tergantung pada status. Hal ini menandakan suatu budaya konteks tinggi (*high-context culture*).

**Reduksi Ketidakpastian:** Karena bersifat *high-context*, pesan banyak terkandung dengan konteks fisik atau terinternalisasi dalam diri seseorang; dan sedikit yang terkandung dalam tanda-tanda; yang ditransmisikan dan terlihat dalam pesan. Dengan komunikasi yang bersifat *high-context*, strateginya lebih banyak non-oral daripada yang oral. Norma dan nilainya homogen pada banyak aspek yang

diklasifikasi sebagai budaya kolektivistik, menciptakan koridor budaya yang bersifat ketat, norma-norma yang menekan; toleransi terhadap penyimpang sangat kecil; serta sanksi yang diterapkan pada tiap penyimpang. Karena informasi diinternalisasikan pada para anggota atau dalam konteks, komunikasinya memiliki level akurasi yang lebih tinggi dalam memprediksi perilaku orang lain. Jepang, misalnya, lebih yakin dalam memprediksi perilaku orang lain dalam pengembangan hubungan dibanding Amerika. Informasi terkait pada latar belakang (demografi, seperti: sekolah, tempat lahir, perusahaan, kedudukan orang tua, dan agama) yang terinternalisasi dalam diri anggota atau konteks fisik. Orang akan mampu mereduksi ketidakpastian dan memperoleh tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi perilaku berikutnya. Ia enggan memberi jenis informasi ini dalam situasi komunikasi yang jelas. Penyingkapan diri dipandang kurang bernilai. Citra Jepang mengisyaratkan kurangnya penyingkapan dalam hubungan formal, nilai-nilai yang lebih tinggi ditempatkan pada harmonisasi, yang kurang penting pada bentuk-bentuk verbal penyingkapan seadanya.

**Penerimaan secara umum:** Budaya yang homogen dan kurang teknologis membentuk hubungan yang sesuai dengan kelahiran, sekolah, kerja dan tempat tinggal. Hubungan akrab cenderung berkembang sebagai konsekuensi perpanjangan afiliasi ketimbang melalui pencarian hubungan secara aktif. Banyak komunikasi antar-pribadi yang tidak tergantung pada aktivitas khusus. Tekanan mereka adalah pada penerimaan yang lebih digeneralisasikan pada keseluruhan orang; berorientasi pada orang. Sekali suatu hubungan terbangun dalam keakraban, maka hubungan itu diharapkan seumur hidup.

Karakteristik demikian, seperti dinyatakan Collier, bersifat general atau merupakan abstraksi bagi sebuah budaya nasional. Sementara itu, bangsa Indonesia tidaklah berasal dari satu nenek moyang. Sebaliknya, bangsa ini berasal dari berbagai suku bangsa (etnis). Ini berarti di Indonesia sendiri sering terjadi *interethnic communication* (komunikasi antar budaya etnis). Mengacu pada Hofstede, kita masih bisa membandingkan dimensi-dimensi budaya antar etnis.

## **Komunikasi Antar Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak**

Sebagaimana diisyaratkan pada bagian pembahasan mengenai identitas budaya, tiap individu dalam kelompok etnis memiliki persepsi-diri masing-masing. Namun, persepsi-diri ini pada kasus Indonesia tampaknya lebih mengarah pada **konsep-kelompok** sebagaimana ditunjukkan oleh etnis Dayak dan Madura ketika kedua etnis ini terlibat konflik di Kalimantan Barat (Human Rights Watch Asia – HWRA, 1998).

Sebagai salah satu bentuk komunikasi antarbudaya (Samovar, Porter & Jain 1981: 34-25; Samovar & Porter 1994: 71; Gudykunst 1987: 848; dan Asante & Gudykunst 1989: 9), komunikasi antar-etnis umumnya mengacu pada situasi di mana sumber dan penerima berada dalam ras yang sama, tetapi berbeda asal atau latar belakang etnisnya. Dalam konteks Indonesia, Kroeber (1948 dalam Koentjaraningrat 1981: 94) menggolongkan kepulauan Indonesia memiliki ras yang sama dengan Malaysia, Filipina, penduduk asli Taiwan, dan Asia Tenggara, yaitu sebagai ras *Malayan Mongoloid*. Namun dari segi etnis yang ada di Indonesia, Bachtiar (1987:5) dan Koentjaraningrat (1981: 315) memposisikan etnis Madura berbeda dengan etnis Dayak. Misalnya dapat dilihat dari aspek kesadaran dan identitas akan kesatuan budaya yang sering diperkuat oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 1981: 264), sistem nilai (*world view*), sistem teknologi (seperti senjata), mata pencarian, dan sistem religi. Perbedaan tersebut bertemu di Kalimantan Barat dan memunculkan konflik.

Konflik etnis Madura dengan etnis Dayak di Kalimantan Barat merupakan rentetan dari daftar kasus serupa selama tiga dasawarsa ini. Misalnya – dari 7 kasus kekerasan yang diungkap *HWRA* (semuanya dimulai etnis Madura) – pada 1968, orang Madura membunuh orang Dayak; pada 1977, orang Madura menusuk polisi Dayak hingga memicu kerusuhan; pada 1979, orang Madura menyerang orang Dayak hingga menyebabkan perang etnis dan akhirnya pemerintah mensponsori perjanjian damai; pada 1982, orang Madura membunuh mantan polisi Dayak (Sidik) karena mengeluh tentang orang-orang Madura yang memotong padinya yang siap panen; pada 1992, orang Madura memperkosakan anak Sidik; dan pada 1993, orang Madura menghajar polisi yang berselingkuh dengan istri orang Madura itu.

Sejarah pertikaian tersebut, menurut *HWRA*, merupakan satu faktor penguat permusuhan antara Dayak dan Madura dan menambah ketidakpercayaan pada perjanjian damai. Persoalannya kemudian, mengapa orang Madura (digambarkan) menjadi pembunuh/pemicu kekerasan?

Orang-orang Madura yang datang dari tanah asalnya (Pulau Madura), lalu menetap di Kalimantan Barat tentunya bukanlah untuk bersenang-senang. Sejak awal kedatangannya (sekitar pergantian abad ke-19), mereka dipekerjakan sebagai kuli kontrak untuk membuka hutan dan perkebunan; sementara kebanyakan orang Dayak Kalimantan Barat adalah peladang berpindah. Sejak tahun 1970-an, banyak orang Madura yang datang. Mereka bekerja sebagai tukang becak, buruh pertambangan/pelabuhan/harian, pedagang kaki lima, bertani, dan wanitanya berjualan sayuran. Di dalam masyarakat yang sangat keras, dipicu kekerasan, orang Madura yang keras dapat juga berprestasi lebih baik, hingga ada pula yang mampu menunaikan ibadah haji. Sementara orang Dayak beragama Kristen dan tetap menjunjung tradisi.

Di samping berwatak keras, orang Madura dikenal bersifat kasar dan susah dipercaya. Dalam pandangan orang Dayak, tradisi dan sifat orang Madura adalah suka membawa senjata tajam, membunuh, memperkosa, merampok, mencuri, dan memaksakan kehendaknya pada orang lain. Orang Madura segera memakai clurit/pisau dalam perkelahian (tradisi carok); sementara orang Dayak melaksanakan tradisi "mangkok merah" (pengumuman perang) jika ada anggota klannya yang terluka dalam suatu perkelahian. Bagi orang Madura, menyerang dari belakang terhadap musuh yang tak bersenjata pun tidak menjadi masalah, selama motifnya terhormat.

Demikianlah etnosentrisme yang menunjukkan kecenderungan untuk menafsir atau menilai semua kelompok lain, lingkungan mereka, dan komunikasi mereka menurut kategori-kategori dan nilai-nilai budaya sendiri (Samovar, Porter & Jain: 1981). Bagi etnis Dayak yang terbaik bagi orang Madura adalah tidak hidup menyendiri atau terpisah dari komunitas Dayak. Kecenderungan etnis Madura seperti itu dinilai sebagai ketidakmampuan dan keengganan orang Madura untuk berintegrasi atau menghormati kehidupan sosial orang Dayak. Episode berikut menunjukkan bagaimana orang Madura membuat orang Dayak memukainya.

Sumber	: Bakri (Bar'i ?) <sup>3</sup> dan kawannya, pemuda Madura
Encoding	: ... (mengganggu/mengejek secara verbal/nonverbal sesuai dengan aturan bahasa dan budaya Madura).
Pesan	: ... (representasi "mengganggu/mengejek" secara verbal/nonverbal).
Saluran	: ... (dialek Madura)
Penerima 1	: Gadis Dayak (Lumpin, kemenakanan Yukundus ?) <sup>4</sup>
Decoding	: ... (penafsiran pesan dan maknanya)
Respon Penerima 1	: ... (keputusan untuk bertindak terhadap pesan: mengabaikan hingga tindakan fisik yang kasar)
Feedback 1	: ... (informasi bagi sumber untuk menilai efektivitas situasi komunikasi untuk menyesuaikan diri pada situasi yang berlangsung)
Penerima 2	: Yukundus, pemuda Dayak
Decoding 2	: ... (mengganggu/mengejek gadis Dayak)
Respon Penerima 2	: ... (memutuskan untuk memperingatkan Bakri dan kawannya agar berhenti mengganggu gadis itu)
Feedback 2	: Peringatan agar Bakri dkk tidak mengganggu gadis itu
Respon Sumber	: ... (mengabaikan peringatan Yukundus; tetap mengganggu gadis itu)
Respon Penerima 2	: ... (memutuskan untuk memperingatkan Bakri dkk ...)
Respon Sumber	: ... (mengabaikan peringatan Yukundus; tetap mengganggu gadis itu)
Respon Penerima 2	: ... (memutuskan untuk memukul kepala Bakri dkk)

Penilaian demikian tampaknya mencerminkan *world view* orang Dayak mengenai hakekat hubungan antar manusia (khususnya antara etnis Dayak dan etnis non-Dayak). Orientasi nilai budaya Dayak yang demikian tampaknya bersifat vertikal (rasa ketergantungan pengikut [etnis Madura] terhadap pemimpin [etnis Dayak] – lihat kerangka kerja Kluckhohn dalam Koentjaraningrat 1981: 191-194). *World view* inilah

<sup>3</sup> Tidak jelas betul hubungan antara teks di halaman 22 dengan *endnote 18*, mungkin karena kesalahan teknis. Pada *endnote 18* (hal. 73), antara lain, disebutkan bahwa "seorang Madura bernama Bar'i mengejek kemenakan Yukundus bernama Lumpin, dan setelah Bar'i tidak mengindahkan beberapa peringatan, Yukundus mulai menyerangnya. Perhitungan yang lebih akurat terdapat dalam dokumen persidangan Bar'i ...," menurut laporan Agustinus, sekretaris Dewan Adat cabang kecamatan.

<sup>4</sup> Lihat *footnote 2*.

yang kemudian membentuk nilai-nilai dan sikap-sikap orang Dayak sebagai landasan persepsi, pemikiran, dan penyandian perilaku komunikatif orang lain (Madura).

Sementara itu, tak pedulinya orang Madura terhadap penilaian orang lain mengenai penyerangan dari belakang, tampaknya lebih menonjolkan nilai-nilai individual dalam *world view*-nya orang Madura. Ini erat kaitannya dengan mata pencarian orang Madura sebagai pekerja.

Penyerangan oleh orang Madura atau Dayak secara massal, menurut penulis, lebih menunjukkan kelenturan (meluas-menyempit) “kesadaran etnis” tiap anggotanya, sesuai dengan keadaannya (Koentjaraningrat, 1981: 264-265).

Secara kultural, *stereotype* orang Madura dapat memberi sedikit gambaran mengapa orang Madura (digambarkan *HWRA*) menjadi pemicu kekerasan. Karena seringnya kekerasan berhubungan dengan orang Madura, maka *stereotype* itu menumbuhkan *prejudice-prejudice* terhadap orang Madura.

Jelas orang Dayak memiliki *stereotype* orang Madura,<sup>5</sup> yaitu: keras, kasar, dan sukar dipercaya. Mereka semua residivis (*HWRA*, 1998: 11). Selain itu, orang Dayak memiliki *stereotype* tentara, yaitu berpihak pada orang Madura (*HWRA*, 1998: 4, 41, 47, 48). Sedangkan orang Madura memiliki *stereotype* polisi yang berpihak pada orang Dayak (*HWRA*, 1998: 4, 31,32).

Mengenai *stereotype* orang Dayak, digambarkan bahwa orang Madura tampaknya menaruh kepercayaan, misalnya pada Ahok, Wakil Bupati Sanggau (*HWRA*, 1998: 45). Haji Usman mengikuti perkataan Ahok untuk meninggalkan senjatanya di tempat Ahok. Ternyata Ahok jugalah yang membuka gerbang desa dan membiarkan Dayak penyerang masuk. Contoh lain: sebuah keluarga terdiri dari 13 orang percaya pada Gatot (Jawa) yang menikah dengan wanita Dayak bahwa ada kendaraan yang akan membawa mereka mengungsi. Ternyata kendaraan yang diharap-harap berisi orang Dayak yang kemudian membunuh ke-13 anggota keluarga itu (*HWRA*, 1998: 39). Jebakan yang sebaliknya dialami oleh orang Dayak (*HWRA*, 1998: 39, 41,47,48).

---

<sup>5</sup> *Stereotype* orang Dayak tidak jelas digambarkan dalam *HWRA*.

*Stereotyping* ini terjadi karena, secara teoritis, inilah cara yang paling gampang dalam memahami dan berkomunikasi. Lagi pula, ia merupakan mekanisme pertahanan dan perangkat untuk mengurangi kecemasan. Pada waktu menghadapi orang Madura, Yukundus tentu cemas – kecemasan yang dibentuk dan dicetak oleh budaya sejak orang Madura datang di Kalimantan Barat. Kecemasan tersebut merupakan respon mekanistik ketika (*stereotype*) orang Madura muncul. Keyakinan ini menghasilkan *prejudice-prejudice* hingga ke intensitas “diskriminasi” (Polisi = Dayak dan Tentara = Madura) dan “serangan fisik”. Kedua hal ini, *stereotype* dan *prejudice*, tampaknya dibangun melalui sejarah pertikaian Dayak-Madura sejak 1968-1997.

Dalam konteks ekonomi, kehadiran orang Madura turut menyisihkan orang Dayak dari panggung kompetisi perolehan sumber daya alam. Hal ini membangkitkan rasa solidaritas di antara etnis Dayak (*politics of inclusion*) dan kemarahan yang terus-menerus bangkit terhadap para pengacau, termasuk orang Madura.

Dalam konteks politik, hampir di setiap pertikaian antara Dayak-Madura selalu muncul desas-desus. Ini yang kemudian tampaknya memperbesar skala pertikaian. Acuan argumennya adalah ekor peristiwa percobaan kup 30 September 1965, di mana pemimpin Dayak dibunuh lalu muncul desas-desus bahwa pembunuhnya adalah etnis Cina.

## **Penutup**

Melalui kajian ini diperoleh suatu kesimpulan: terdapat masalah-masalah potensial dalam komunikasi antara etnis Madura-Dayak, yaitu:

- 1) perbedaan tujuan berkomunikasi karena apa yang dimaksudkan oleh orang Madura berbeda dengan apa yang dimaksudkan orang Dayak;
- 2) etnosentrisme, karena *world view* keduanya berbeda;
- 3) kurangpercayaan, karena sejarah pertikaian yang panjang antara Etnis Madura dan Dayak yang turut memperteguh *stereotype*;

- 4) *withdrawal*, karena kekerasan dipandang lebih dapat menyelesaikan masalah, sebagai warisan budaya dan sifat kedua etnis yang sejajar (carok dan mangkok merah);
- 5) kurang empati, karena kuatnya posisi *constant self-focus* dan *stereotyping*;
- 6) *stereotyping*, karena dibangun melalui sejarah pertikaian, dan
- 7) *power abuse*, karena salah satu partai politik (Golkar) ingin memenangkan pemilu, sehingga penggunaan senjata dilegitimasi untuk menangani pertikaian.

Secara keseluruhan, *stereotype* – sebagai bagian dari persepsi-diri yang berupa penggambaran diri oleh orang lain (*ascription*) – merupakan identitas budaya yang paling potensial menimbulkan masalah dalam komunikasi antar-etnis tersebut. *Stereotype* ini awalnya mungkin merupakan perangkat untuk mengurangi kecemasan. Lama kelamaan, karena bersifat kaku, ia malah diperteguh melalui sejarah pertikaian. Sejarah itu, secara kultural dibangun oleh tradisi kedua etnis yang gampang menumpahkan darah. Madura dengan tradisi carok, sedangkan Dayak dengan tradisi “mangkok merah”.

Sepertinya, tak ada jalan keluar untuk masalah ini. Namun, komunikasi keduanya tak bisa dihindarkan. Lalu, bagaimana agar komunikasi itu menghasilkan interaksi antarbudaya yang berhasil? Titik berangkatnya adalah *stereotype*. Karena *stereotype* tidaklah menggambarkan secara akurat suatu kelompok maka *stereotype* harus dihindari dengan membuka diri terhadap hal-hal aktual yang sedang dihadapi. Dengan demikian, sejarah pertikaian harus ditutup. Kedua belah pihak harus berasumsi bahwa komunikasi dapat membantu menyelesaikan masalah mereka. Pintu empati harus dibuka oleh kedua belah pihak untuk mengukur kenyamanan situasi komunikasi. Kesamaan-kesamaan harus ditemukan dan dikembangkan, sejauh itu memudahkan penyelesaian masalah. Jika pun masih terdapat perbedaan, maka kekerasan harus tetap dihindari. Mulai lagi dengan keyakinan bahwa komunikasi dapat menyelesaikan masalah, lalu berempati. Jika masih gagal, keduanya harus dipisah. Suatu gagasan yang bagus tapi sulit untuk dilaksanakan.

Dari sisi metodologis, penyelidikan identitas budaya dilakukan pada level kelompok karena budaya kelompok etnis dipandang sebagai entitas kolektif dan kita mencoba memahami kelompok sebagai keseluruhan (Kim, 1984: 21-22). Tambahan pula identitas budaya di sini dilihat – dari perspektif komunikasi – sebagai proses penciptaan, negosiasi dan peneguhan melalui interaksi.

Sejalan dengan Hall – dikutip Kim (1984) – penyelidikan terhadap etnis bisa meliputi sejumlah etnis. Jadi, tidak hanya mendeskripsikan pola komunikasi budaya etnis tertentu, tetapi juga tipologi pola komunikasi budaya suku-suku bangsa Indonesia yang berlabel "Sistem Pesan Utama". Yaitu dengan fokus terhadap "*frame situasi*" dan "*kaitan tindakan*" dalam memahami pola kontekstualisasi keseluruhan yang diamati dalam berbagai situasi komunikasi kemudian dibandingkan.

Untuk itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *emic* dan etnometodologi dengan orientasi kualitatif-kontekstual-holistik. Artinya, identitas budaya etnis diselidiki dari dalam sistem budaya tersebut (dengan observasi partisipan) untuk menemukan struktur sistemnya sesuai dengan kriteria yang berlaku di dalamnya. Di samping itu, pendekatan interaksi diterapkan untuk menekankan sistem komunikasi dengan fokus pola-pola keterhubungan (*connectedness*) tiap individu dan aturan-aturan yang berlaku di dalam sistem komunikasi.

Melalui telaah konflik Madura-Dayak tersebut didapati ketidakakuratan yang disebabkan oleh data yang sangat terbatas. Hal ini jelas membuktikan, kajian komunikasi antarbudaya membutuhkan data yang selengkap dan seakurat mungkin. Konsekuensinya, pemahaman mengenai budaya/etnis yang dikaji menjadi relevan. Paling tidak, temuan-temuan etnografis bisa dirujuk untuk memulai mengamati bagaimana etnis-etnis itu berinteraksi/berkomunikasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pengumpulan data diperlukan pendekatan-pendekatan interpretif atau konstruktivis, tidak sekadar analisis teks atau dokumen.

Akan tetapi, adanya komponen afektif, kognitif, dan behavioral di dalam identitas budaya menuntut pendekatan yang berbeda. Pendekatan yang berasal dari psikologi sosial ini memfokuskan

penyelidikan pada level individu. Dengan demikian orientasinya: kuantitatif-reduksionis-analitis atau pendekatan *etic*.

Kontradiksi ini tidak perlu terjadi karena seperti dinyatakan Delia, “tidak terdapat konflik inheren antara penilaian (*assessment*) ideografik dan ilmu nomotetik”. Atau seperti kata Davidson, Jaccard, Triandis, Moraks & Diaz-Guerrero (1976 yang dikutip Gudykunst dalam Berger & Chaffee eds. 1987: 874) model-model *etic* dapat diuji dengan menggunakan operasionalisasi variabel-variabel *emic*. Sementara Triandis dan Marin (1983 dalam *ibid.*) menemukan bahwa skala *etic* yang layak menyediakan temuan serupa tentang perbedaan budaya seperti juga skala *emic*. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut dapat digunakan untuk meneliti identitas budaya etnis di Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, 2002, *Konflik dan Ancaman Disintegrasi*, makalah dalam Seminar Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) di Bandung, 7 Februari 2002.
- Alqadrie, Syaif Ibrahim, 1999, “Konflik Etnis di Ambon dan Sambas: Suatu Tinjauan Sosiologis”, dalam *Antropologi Indonesia*, tahun XXIII, No. 58, Januari-April 1999, h. 36-57.
- Asante, Moleti Kete dan Gudykunst, William B. (eds), 1989, *Handbook of International and Inter-cultural Communication*, California, Sage Publication, Newbury Park.
- Bachtiar, Harsya W, Soebadio, Haryati dan Mathulada, 1987, *Budaya dan Manusia Indonesia*, Yogyakarta, Hanindita Graha Widya, Cet. II.

- Collier, Mary Jane, 1994, "Cultural Identity and Intercultural Communication", dalam Samovar, Larry A. dan Porter, Ricard E. (eds), *Intercultural Communication: A Reader*, Berlmont: Wadsworth, h. 36-44.
- Gudykunst, William B., 1987, "Cross Cultural Comparisons" dalam Steven H. Chaffee dan Charles R. Berger (eds), *Handbook of Communication Science*, Beverly Hills: Sage Publication.
- Hofstede, Geert, 1991, *Cultures and Organizations: Software of the mind*, New York: McGraw-Hill Book Company.
- Human Rigths Watch Asia, 1998, *Indonesia Communal Violence in West Kalimantan*, Vol. 9, No. 10 (c) Desember 1997, terj. Herlan Artono, *Konflik Etnis di Kalimantan Barat*, Jakarta, Institut Studi Arus Informasi, Cet. II.
- Javidi, Akbar dan Javidi, Manoochehr, 1994, "Cross-Cultural Analysis of Interpersonal Bonding: A Look at East and West", dalam Samovar, Larry A. dan Porter, Ricard E. (eds), *Intercultural Communication: A Reader*, Berlmont: Wadsworth, h.87-94.
- Kim, Young Yun, 1994, "Intercultural Personhood: An Integration of Eastern and Western Perspectives", dalam Samovar, Larry A. dan Porter, Ricard E. (eds), *Intercultural Communication: A Reader*, Berlmont: Wadsworth, h. 415-425.
- , 1984, "Searching for Creative Integration", dalam Gudykunst, William B. dan Kim Young Yun (eds), *Method for Intercultural Communication Research*, Beverly Hills: Sage Publication, h. 13-30.
- Koentjaraningrat, 1981, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru, Cet. III.
- Mangun, Nuhdiatul Huda, 2002, "Perempuan Tulang Punggung Ekonomi Keluarga Pasca Konflik (Kerusuhan) Poso", dalam *Jurnal Perempuan* 24, h. 35-47.

- Porter, Ricard E., dan Samovar, Larry A., 1994, "An Introduction to Intercultural Communication", dalam Samovar, Larry A. dan Porter, Ricard E. (eds), *Intercultural Communication: A Reader*, Berlmont: Wadsworth, h. 4-26.
- Samovar, Larry A, Porter, Richard E. dan Jain, Nemi C., 1981, *Understanding Intercultural Communication*", Belmon, California, Wadswort Publishing Company.
- Santi, Budie, "Perempuan Papua: Derita Tak Kunjung Usai", 2002, dalam *Jurnal Perempuan* 24, h. 65-82.
- Suparlan, Parsudi, 1999, "Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan", dalam *Antropologi Indonesia*, Tahun XXIII, No. 58, Januari-April 1999, h. 13-20.
- Wargahadibrata, A. Himendra, 2002, *Konflik dalam Perspektif Komunikasi Multikultur: Solusi dan Strategi*, sambutan Rektor Universitas Padjadjaran dalam Seminar Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) di Bandung, 7 Februari 2002.